

Praktik Perawatan Kehamilan dan Persalinan Kelompok Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Melolo, Kecamatan Umalulu, Sumba Timur

Abelianij Prasetyanti Jegaut*, I Nyoman Suarsana, Aliffiati

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[abelianij@gmail.com] [inyoman_suarsana@unud.ac.id] [aliffiati@unud.ac.id]

Denpasar, Bali, Indonesia

*Corresponding Author

Abstract

This study aims to understand the practice of pregnancy and childbirth care carried out by pregnant women in the working area of the Melolo Health Center, Umalulu District, East Sumba. This research uses qualitative research methods with an interpretive descriptive approach. The theory used in this study is the theory of health care systems by Foster and Anderson, used to understand and explain the behavior of pregnancy and childbirth care through modern and traditional medical care systems. The results showed that the health behaviors carried out by pregnant women in the Melolo Health Center work area mostly mixed pregnancy care methods recommended or recommended by birth attendants while still checking themselves regularly at available health facilities.

Keywords: Pregnancy and Maternity Care, Pregnant Mother, Puskesmas Melolo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik perawatan kehamilan dan persalinan yang dilakukan oleh kalangan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melolo, Kecamatan Umalulu, Sumba Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem perawatan kesehatan oleh Foster dan Anderson, untuk memahami serta menjelaskan perilaku perawatan kehamilan dan persalinan melalui sistem perawatan medis modern maupun tradisional yang dilakukan oleh kelompok ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melolo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kesehatan yang dilakukan oleh para ibu hamil di wilayah ini kebanyakan mencampurkan metode perawatan kehamilan yang disarankan atau dianjurkan oleh dukun bayi sambil tetap memeriksakan diri secara rutin ke fasilitas kesehatan yang tersedia.

Kata kunci: Perawatan Kehamilan dan Persalinan, Ibu Hamil, Puskesmas Melolo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang paling banyak mengalami kasus kematian ibu. Adapun hal ini dapat dilihat melalui data ASEAN Millineum Development Goals (MDGs) 2017 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2015 kematian ibu di Indonesia masih mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, angka ini tiga kali lipat lebih tinggi daripada target MDGs Indonesia, yaitu 98 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan Angka Kematian Bayi tahun 2015 sudah memenuhi target yakni 22 per 100.000 kelahiran hidup. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi dengan angka kematian ibu dan bayi cukup tinggi di Indonesia, menurut data Profil Kesehatan NTT jumlah kematian ibu yang terjadi adalah sebanyak 133 per 100.000 kelahiran hidup. Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan angka jumlah kematian ibu yang cukup tinggi, yakni berjumlah 45 kasus sejak tahun 2015 hingga 2019. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah NTT mengeluarkan sebuah kebijakan yakni Program Revolusi Kesehatan Ibu dan Anak (revolusi KIA) dalam rangka peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak di NTT yang mana capaian indikator antaranya adalah menurunnya peran dukun dalam menolong persalinan atau meningkatkan peran tenaga kesehatan terampil dalam menolong persalinan (Profil Kesehatan NTT, 2017: 28).

Intervensi dibidang kesehatan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah NTT yakni Program Revolusi KIA diberlakukan di semua wilayah provinsi ini termasuk salah satu diantaranya adalah Kecamatan Umalulu. Adapun program Revolusi KIA di Kecamatan Umalulu dilaksanakan oleh Puskesmas Melolo di bawah pengawasan

Dinas Kesehatan Sumba Timur. Hadirnya program Revolusi KIA ditengah masyarakat Kecamatan Umalulu turut mempengaruhi perilaku kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah ini misalnya dengan tidak diperbolehkannya dukun untuk melakukan pertolongan persalinan. Sementara sebelum munculnya program ini perilaku kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya kalangan ibu hamil sangat berkaitan erat dengan dukun. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan ibu hamil di Kecamatan Umalulu yang seringkali menemui dukun bayi untuk berkonsultasi, misalnya untuk meminta nasihat, bentuk pantangan yang harus dihindari selama masa kehamilan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat dengan tujuan untuk keselamatan ibu dan bayi dalam kandungan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan hadirnya program revolusi KIA keterlibatan dukun dalam proses kehamilan dan persalinan menjadi sangat terbatas, yakni hanya sebagai pendamping dalam menemani ibu melewati masa kehamilannya. Saat ini dukun bayi di wilayah Kecamatan Umalulu sudah berada di bawah pengawasan Puskesmas Melolo sebagai bentuk penerapan program Revolusi KIA.

Dampak dari keberadaan program Revolusi KIA sudah cukup membawa perubahan terhadap perilaku kesehatan yang dilakukan oleh kelompok ibu hamil di wilayah ini. Jika dulu ibu hamil sangat jarang memeriksakan kehamilannya ke fasilitas kesehatan dan lebih sering berkonsultasi dengan dukun terkait hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam masa kehamilan, kini sudah cukup banyak ibu hamil yang secara sengaja mendatangi bidan desa atau pergi ke Puskesmas untuk melakukan pengecekan kesehatan.

Adapun hal yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini adalah terkait praktik perawatan kehamilan, pertolongan persalinan, dan perawatan nifas pada kelompok ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melolo.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menekankan pada deskriptif interpretatif. Deskriptif yang dimaksudkan adalah penggambaran fenomena sosial- budaya berkenaan dengan pengalaman kelompok ibu hamil dalam perawatan kehamilan dan persalinan dan selanjutnya interpretasi dari sudut pandang masyarakat itu sendiri (*from native's point of view*). Penelitian ini menggunakan Teori sistem medis Foster & Anderson (2006: 41-43) dalam penelitian ini untuk memahami serta menjelaskan proses dan mekanisme perawatan kehamilan dan persalinan melalui sistem perawatan medis modern \maupun tradisional. Dalam pelaksanaannya sebagai bentuk perawatan kesehatan tradisional, ibu hamil mengikuti serangkaian ritual kehamilan, semua nasehat dan anjuran dengan tujuan untuk kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi. Sedangkan perawatan kesehatan medis modern yang diterapkan adalah dengan rutin memeriksakan kondisi kandungan ke Puskesmas, mengonsumsi obat tambah darah yang diwajibkan oleh pemerintah, melakukan proses persalinan dengan bantuan tenaga kesehatan dan lain sebagainya.

Adapun tinjauan pustaka yang dirujuk dalam penelitian ini adalah Praktik Budaya dalam Kehamilan, Persalinan dan Nifas pada Suku Dayak Sanggau tahun 2006 oleh Edy Suprabowo dalam Jurnal Pendidikan Kesehatan Ilmu Perilaku. Penelitian ini menemukan adanya bentuk praktek

budaya yang membahayakan dan mendukung terhadap kehamilan, persalinan, dan nifas pada masyarakat Suku Dayak Sanggau. Praktek budaya yang membahayakan pada kehamilan: anjuran bekerja keras, mengurangi tidur, mengangkat peranakan. Pada persalinan: pemeriksaan dalam, tempat persalinan di dapur, *nyurung*, mencari *badi* melalui *balian*, pemotongan dan perawatan tali pusat, mengeluarkan tembuni dengan tangan, memandikan bayi dengan air sungai, memberi minum air jahe ditambah tuak. Pada masa nifas: pantang makan, nyandar, dan hubungan seksual pada masa nifas. Praktek yang mendukung adalah pendampingan suami saat istri melahirkan, pelayanan bidan kampung yang komprehensif.

Rujukan yang kedua diambil dari artikel yang ditulis oleh Juariah yang berjudul Kepercayaan dan Praktik Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karangsari masih mengikuti kebiasaan yang harus dilakukan ibu pada saat hamil dan juga pantangan/larangan yang harus dihindari oleh ibu hamil, dengan keyakinan jika pantangan itu dilanggar akan mengakibatkan hal buruk pada ibu dan bayi yang dikandungnya. Masyarakat Desa Karangsari juga masih mempertahankan adat upacara *opat bulanan* dan *nujuh bulanan* walaupun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan ibu hamil dan keluarganya. Suami terlibat dalam kehamilan istrinya dengan mengikuti keharusan dan pantangan dan meyakini akan ada akibat buruk jika tidak mengikuti kebiasaan tersebut. Tenaga kesehatan dan maraji pemanfaatannya saling berdampingan, walaupun maraji memiliki otoritas terutama dalam ritual seremonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perawatan Kehamilan

Menurut Kementerian Kesehatan perawatan kehamilan merupakan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama masa kehamilannya, dilaksanakan sesuai standar pelayanan antenatal yang ditetapkan (Silitonga, 2013: 8). Pada tahun 2015, Kementerian Kesehatan mengeluarkan Buku Kesehatan Ibu Anak (KIA) buku ini berisi catatan kesehatan ibu hamil (hamil, bersalin dan nifas) dan anak (bayi baru lahir sampai anak usia 6 tahun) serta berbagai informasi cara memelihara dan merawat kesehatan ibu dan anak. Setiap ibu hamil mendapatkan satu Buku KIA dan jika ibu melahirkan bayi kembar maka ibu memerlukan tambahan satu buku lagi. Buku ini tersedia di Posyandu, Polindes/Poskesdes, Pustu, Puskesmas, bidan praktik, rumah bersalin dan rumah sakit (Kementerian Kesehatan, 2015: i). Pelaksanaan program perawatan kehamilan di Puskesmas Melolo dimulai dengan digencarkannya peran bidan dalam “mencari” ibu-ibu hamil yang usia kandungannya masih dalam trimester pertama. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya kontak antara ibu dengan petugas kesehatan di usia kehamilan yang muda ini. Adapun kegiatan ini kemudian sangat berkaitan erat dengan kemitraan bidan-dukun yang sudah dimulai sejak dicetuskannya program Revolusi KIA di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Program Revolusi KIA bertujuan untuk menekan Angka Kematian Ibu dan Bayi yang cukup tinggi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Program ini mulai diterapkan sejak tahun 2011 di Puskesmas Melolo. Adapun program revolusi KIA ini sudah cukup efektif dalam menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi di Sumba Timur, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Melolo. Cakupan program yang sangat membantu

adalah dengan dirangkulnya dukun dalam proses perawatan kehamilan dan persalinan. Hal ini menunjukkan perhatian pemerintah terhadap keberadaan dukun di wilayah Nusa Tenggara Timur. Dalam kemitraan ini dukun bertugas untuk menginformasikan kepada bidan bahwa ada ibu hamil di wilayah tempat tinggalnya. Hal ini disebabkan karena hubungan yang terjalin baik antara dukun dan masyarakat. Pada masyarakat Umalulu sendiri biasanya jika ada ibu yang merasa tidak enak badan, merasa mual dan lemas, dan sudah terlambat haid maka ia akan datang pada dukun bayi untuk berkonsultasi dan kemudian dukun dapat memastikan apakah sang ibu sedang *duduk badan* atau tidak. *Duduk badan* adalah istilah masyarakat setempat sebagai kata lain dari hamil. Menurut kebiasaan masyarakat setempat, ibu akan meminta untuk diurut agar tubuhnya bisa segar kembali. Jika ibu yang datang ternyata positif hamil, maka dukun memberitahukan kepada ibu untuk pergi ke Posyandu agar dapat bertemu dengan bidan. Kemudian dukun tersebut akan menginformasikan pada bidan bahwa ada ibu hamil di wilayah tersebut. Melalui bantuan dukun ini, bidan kemudian dapat melaksanakan tugasnya untuk memeriksa kondisi kesehatan ibu dan kontak murni (K1 murni) dengan petugas kesehatan dapat terlaksana. Kontak murni (K1 murni) adalah kontak awal ibu dalam usia kehamilan trisemester pertama dengan petugas kesehatan.

Pemeriksaan kesehatan ibu hamil oleh petugas kesehatan menjadi salah satu rangkaian dalam kegiatan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Melolo. Maka dari itu, bagi ibu hamil yang tidak dapat memeriksakan kehamilan langsung ke Puskesmas, dapat memanfaatkan pelayanan ini ketika Posyandu diselenggarakan. Ketika pelayanan Posyandu dilaksanakan, ibu-ibu hamil biasanya harus menunggu bidan selesai

mengecek kesehatan anak-anak balita kemudian setelah itu ibu hamil yang mendapatkan pemeriksaan kesehatan. Adapun di setiap tempat Posyandu, disediakan satu ruangan khusus yang diperuntukan bagi ibu hamil. Biasanya ibu-ibu hamil akan mengantri di tempat yang sama dengan para balita, kemudian setelah bidan selesai melaksanakan tugasnya dengan para balita, bidan akan pindah ke ruangan khusus dan mulai memeriksa kesehatan ibu-ibu hamil. Bagi ibu hamil yang baru pertama kali memeriksakan kesehatan dan kandungannya akan diberikan obat tambah darah yang wajib diminum setiap malam setelah makan, obat ini dikonsumsi 1×1. Obat penambah darah ini dibagikan secara cuma-cuma dari pemerintah dalam hal ini oleh Kementerian Kesehatan. Saat ibu hamil kehabisan obat mereka bisa mendapatkannya kembali dengan mendatangi rumah bidan desa, atau menunggu hingga jadwal Posyandu selanjutnya.

Setiap ibu hamil diwajibkan datang ke Posyandu setiap bulannya. Hal ini dimaksudkan agar, bidan bisa selalu memantau kondisi kesehatan ibu. Namun meskipun demikian tidak semua ibu bisa selalu datang ke Posyandu. Alasannya pun bermacam-macam, mulai dari malas, lupa atau karena jarak tempat tinggal dan tempat Posyandu yang terpaut jauh. Biasanya informasi terkait pelaksanaan Posyandu akan dikabarkan oleh bidan kepada para kader Posyandu, dan kemudian para kaderlah yang mendatangi rumah-rumah ibu yang mempunyai balita dan ibu hamil. Namun, tidak semua rumah dapat didatangi oleh para kader karena keterbatasan akses transportasi ataupun kesibukan dari para kader sendiri, maka dari itu informasi terkait hal ini biasanya disebarluaskan dari mulut ke mulut.

Aktivitas para ibu hamil di wilayah Kecamatan Umalulu tidak mengalami banyak perubahan pada saat mengandung. Ibu-ibu ini tetap melaksanakan pekerjaannya sebagaimana ketika sebelum hamil, mereka akan tetap menenun, memintal benang, mencuci baju di sungai, mengangkat beban berat misalnya menimba air dengan jerigen atau ember besar, mengangkat makanan hewan peliharaan seperti makanan babi, mengangkat kayu bakar, menggendong anak lain sebagainya. Adapun dengan tetap melakukan aktivitas fisik oleh masyarakat dianggap dapat mengurangi rasa sakit di bagian pinggang ketika sedang hamil. Selain itu, menurut masyarakat setempat bahwa dengan melakukan aktivitas-aktivitas berat seperti yang telah disebutkan sebelumnya juga merupakan bentuk olahraga. Aktivitas berat yang dilakukan oleh kebanyakan ibu hamil di Kecamatan Umalulu, menjadi salah satu perhatian penting dikalangan petugas kesehatan Puskesmas Melolo, terlebih di fase trimester pertama yang mana kondisi kandungan terhitung masih lemah. Namun kebanyakan ibu hamil tidak begitu mengindahkan nasihat tersebut, hal ini diakibatkan karena ibu-ibu ini harus tetap melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, memberi makan hewan ternak dan mengurus anak dan suami. Selain itu bagi ibu rumah tangga yang juga merupakan penenun, mereka harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih jika suami atau kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani yang harus menunggu musim panen, atau harus menunggu hewan ternak cukup layak untuk dijual yang mana perputaran uang terhitung lama karena harus menunggu waktu-waktu tertentu. Maka dari itu para ibu ini harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun pekerjaan yang dilakukan cukup beresiko

pada keselamatan ibu dan bayi, mengingat mereka harus duduk dalam waktu yang lama untuk memintal benang, membuat motif dan menenun.

Menenun merupakan pantangan yang harus dihindari oleh ibu hamil di wilayah Kecamatan Umalulu di masa lalu. Adapun beberapa pantangan yang harus dijindari oleh masyarakat Umalulu pada zaman dahulu terdiri dari pantangan makanan dan pantangan sikap, baik untuk ibu hamil maupun suaminya. Beberapa pantangan makanan bagi ibu hamil, yaitu: tidak boleh memakan daging kura-kura, penyu dan ikan sotong karena dianggap dapat membuat kulit bayi menjadi tidak normal dan tidak boleh memakan daging monyet dan telur bebek karena dianggap bahwa kelak bayi yang dilahirkan akan mempunyai sifat seperti kedua hewan tersebut. Pantangan sikap bagi ibu hamil terdiri atas: tidak boleh berdiri di bawah pintu karena dianggap dapat mengakibatkan air susu ibu akan tidak cukup untuk diminum bayi dan dapat menyulitkan proses persalinan, dilarang menenun karena bayi yang dilahirkan kelak adalah anak laki-laki ditakutkan akan bertingkah seperti perempuan, dilarang mencaki-maki, bergosip dan berteriak dianggap bayi yang dilahirkan kelak akan bersifat pemarah. Sedangkan pantangan sikap bagi suami, terdiri dari: dilarang menyembelih hewan, dilarang berburu monyet, ikan sotong, kura-kura dan penyu, dilarang menggali lubang, dilarang menebang pohon dan memotong kayu bakar, dilarang memilih tali dan dilarang ikut melayat orang mati.

Namun, di zaman sekarang pantangan yang masih bertahan atau dijalankan hingga saat ini adalah berupa pantangan sikap dan moral seperti suami tidak boleh menyembelih hewan, pasangan suami istri tidak boleh berselisih atau bertengkar dengan orang tua atau sanak saudara, tidak boleh

berselingkuh atau perbuatan yang melanggar norma masyarakat pada umumnya. Sedangkan pantangan makanan biasanya tergantung pada individu masing-masing, beberapa ibu hamil mengatakan menghindari memakan ikan sotong dan penyu karena sudah menjadi kebiasaan dari dulu. Pada zaman dahulu, masyarakat Umalulu percaya bahwa seorang ibu yang memakan ikan sotong ataupun penyu, akan melahirka anak yang mempunyai kulit dan jari-jari yang tidak normal. Hingga saat ini menghindari memakan penyu dan ikan sotong masih menjadi kebiasaan yang dijalankan oleh beberapa warga masyarakat Kecamatan Umalulu.

Secara umum masyarakat Sumba, khususnya Kecamatan Umalulu, ibu hamil dipercayai sangat mudah untuk diganggu oleh roh halus. Maka dari itu ibu hamil dilarang untuk keluar rumah pada saat malam hari, karena menurut masyarakat setempat *suanggi* (sejenis makhluk halus) justru keluar di malam hari dan hal ini dapat membahayakan ibu dan bayi dalam kandungannya. Maka dari itu jika ibu hamil terpaksa keluar di malam hari maka ia harus membawa benda tajam seperti gunting atau pisau dapur untuk melindungi diri dan janinnya. Gunting ataupun pisau dapur dipercaya dapat menghindarkan ibu hamil dari gangguan makhluk harus karena kedua benda ini bersifat tajam dan jenis benda seperti ini oleh masyarakat setempat dipercaya tidak disukai bahkan ditakuti oleh makhluk halus. Masyarakat memilih membawa gunting atau pisau dapur karena kedua benda ini mudah dibawa kemana-mana dan merupakan benda yang selalu ada di setiap rumah. Konsep membawa benda tajam untuk menghindari makhluk halus, pada umumnya sama halnya dengan membawa senjata tajam atau sejenisnya untuk menghindari diri dari perampok, pencopet atau manusia lain yang mempunyai niat

jahat (sama-sama mempunyai tujuan untuk melindungi diri).

Praktik perawatan kehamilan yang dilakukan oleh kalangan ibu hamil di wilayah Kecamatan Umalulu secara umum bervariasi, ada yang hanya menjalankan arahan yang diberikan oleh petugas kesehatan, ada pula yang tetap menemui dukun untuk meminta dipijat, meminta ‘air’ yang sudah didoakan agar sakit pinggangnya mereda dan tetap aktif memeriksakan kesehatannya di Puskesmas atau Posyandu.

Pertolongan Persalinan

Revolusi KIA adalah salah satu bentuk upaya percepatan penurunan kematian ibu melahirkan dan bayi baru lahir dengan cara-cara yang luar biasa melalui persalinan pada fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai dan siap 24 jam (Dinas Kesehatan NTT, 2009: 22). Persalinan di fasilitas kesehatan merupakan upaya mendorong ibu bersalin untuk bersalin di fasilitas kesehatan. Dengan melakukan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan, diharapkan setiap ibu bersalin mendapatkan pelayanan sesuai standar, serta mendapatkan penanganan yang adekuat jika terjadi kegawatdaruratan, sehingga dapat mencegah kematian ibu dan bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2021: 27).

Di wilayah Kecamatan Umalulu sendiri belum disediakannya rumah tunggu bagi ibu hamil yang hendak bersalin. Maka dari itu untuk ibu hamil yang bertempat tinggal di daerah bukit atau yang rumahnya jauh dari Puskesmas menjelang tanggal partus, ibu hamil biasanya diingatkan oleh bidan atau dukun bersalin atau kader posyandu untuk pindah ke daerah yang lebih dekat dengan Puskesmas, atau misalnya menginap di rumah saudara.

Dalam proses pelaksanaan pelayanan pertolongan persalinan berdasarkan

Revolusi KIA, semua ibu hamil wajib untuk melakukan persalinan di fasilitas kesehatan yang memadai dan dibantu oleh petugas kesehatan. Sedangkan peran dukun bersalin terbatas hanya untuk menemani ibu hamil sebagai bentuk *mental support*. Tidak ada lagi proses pengambilan keputusan oleh keluarga ibu hamil untuk melakukan persalinan di rumah atau di fasilitas kesehatan, karena harus mengikuti peraturan pemerintah yakni wajib melahirkan di fasilitas kesehatan yang tersedia. Jika ada ibu hamil dan dukun yang melanggar peraturan, maka akan dikenakan sanksi. Namun terkait sanksi melahirkan di rumah diatur oleh pemerintah desa, bukan dari pihak Puskesmas.

Adapun tahapan proses persalinan biasanya dimulai dengan ibu yang mulai merasakan tanda-tanda akan bersalin, seperti kram dan nyeri punggung dan juga kontraksi yang mulai meningkat. Berdasarkan kebiasaan masyarakat di masa lalu, jika tanda-tanda seperti ini sudah muncul, keluarga akan memanggil dukun bayi untuk membantu proses persalinan hingga bayi lahir. Sedangkan saat ini dukun hanya bertugas untuk menemani ibu hamil sejak pertama kali merasakan tanda-tanda akan bersalin, melewati proses persalinan di Puskesmas Melolo hingga dipulangkan dari Puskesmas.

Perawatan Nifas

Perawatan nifas adalah perawatan kesehatan sesuai standar pada ibu mulai 6 jam sampai 42 hari pasca bersalin oleh tenaga kesehatan. Petugas kesehatan di Puskesmas Melolo cukup aktif melakukan kunjungan rumah pada ibu nifas dan bayi sebagai salah satu bentuk kontrol kesehatan dalam rangka mengecek kondisi ibu dan bayi, mengedukasi, mencegah dan mengantisipasi serta mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Namun, bagi ibu

nifas yang tinggal di daerah pedalaman, kunjungan rumah tidak bisa dilaksanakan sesering mungkin, biasanya pengecekan kondisi kesehatan ibu dilakukan pada hari Posyandu. Berdasarkan pelatihan bidan yang diadakan di tingkat kabupaten, para bidan diwajibkan untuk melakukan kunjungan rumah pada masa nifas. Tetapi untuk tempat yang agak susah dijangkau, bidan bisanya menyimpan kontak keluarga ibu nifas untuk tetap berjaga-jaga.

Penulis menemui seorang informan melakukan perawatan nifas sendiri di rumah dengan bantuan mertua serta dukun bayi dan seorang lagi yang murni hanya mengandalkan bantuan tenaga kesehatan sejak awal masa kehamilan hingga masa nifas. Ibu O merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah tiga kali melewati masa bersalin mengatakan bahwa dalam perawatan nifas biasanya beliau melakukan perawatan sendiri di rumah dengan bantuan dukun dan ibu mertua serta sanak saudaranya yang perempuan. Ketika pertama kali melahirkan beliau melakukan istirahat total selama tiga bulan. Dalam waktu satu bulan masa pemulihan beliau rutin meminum ramuan yang diberikan dukun berupa rebusan air daun mengkudu dan terkadang air daun jeruk. Ibu Y juga merupakan ibu rumah tangga yang pada bulan Agustus 2019 melahirkan anak pertamanya yang berjenis kelamin laki-laki. Beliau mengatakan bahwa sejak masa awal kehamilannya beliau tidak pernah menemui dukun bayi untuk memijat atau mengurut kandungannya. Hal ini karena beliau mendapatkan arahan dari bidan untuk tidak mengurut kandungan selama masa kehamilan. Sejak pertama kali hamil hingga masa bersalin dan kini menjalani masa nifas, semua perawatan dan pengobatan yang beliau lakukan adalah murni dengan petugas kesehatan,

baik itu di Posyandu, Poskesdes ataupun Puskesmas.

Terkait perbedaan perawatan nifas dari kedua informan di atas, seorang petugas kesehatan di Puskesmas Melolo berpendapat bahwa ibu hamil yang umurnya masih muda dan yang mempunyai akses yang gampang dalam fasilitas kesehatan lebih mau mendengarkan arahan dan nasihat dari petugas kesehatan. Namun menurutnya faktor usia tidak begitu menjadi indikator penentu dalam perilaku kesehatan yang dijalankan oleh setiap ibu hamil, tingkat pendidikan, lingkungan keluarga dan sosial serta preferensi individu menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Terkait preferensi individu dalam lebih mempercayai dukun atau tenaga kesehatan kini sudah tidak begitu berpengaruh karena, setiap ibu hamil wajib datang ke posyandu untuk pemeriksaan kehamilan dan menjalani proses persalinan di Puskesmas.

Dahulu tradisi yang dilakukan masyarakat Sumba ketika masa nifas adalah dengan melakukan ritual panggang. Tradisi panggang yang dilakukan merupakan warisan dari nenek moyang. Nenek moyang percaya jika ritual panggang tersebut dapat mempercepat penyembuhan luka setelah melahirkan, dan mengeringkan darah nifas. Sekarang ini ritual tersebut tidak ditemukan lagi, karena masyarakat mulai sadar jika ritual panggang tersebut tidak bisa menyembuhkan luka setelah persalinan, dan mengeringkan darah nifas. Sebaliknya, ritual tersebut justru menimbulkan luka yang menyakitkan (Dwiningsih, dkk, 2014: 133-134). Di tahun 1998 masih ada beberapa masyarakat yang masih menjalankan tradisi memanggang, dan kebanyakan merupakan masyarakat pedalaman. Namun lambat laun kebiasaan ini mulai ditinggalkan karena intervensi petugas kesehatan dan kemauan dari masyarakat

sendiri. Adapun kepercayaan masyarakat terkait cara alami untuk menghasilkan air susu yang banyak adalah dengan dengan mengkonsumsi jenis makanan tertentu seperti kacang-kacangan dan sayur-sayuran, dan yang paling banyak dikonsumsi oleh ibu nifas adalah kacang tanah, kacang hijau dan sayur daun kelor karena jenis bahan makanan ini tergolong mudah untuk didapatkan. Mengingat harganya yang hampir selalu tersedia di pasar atau kios-kios. Bahkan untuk daun kelor, ibu nifas tidak perlu membelinya di pasar karena sifat tanaman ini yang mudah hidup dimana saja, (khususnya di tanah yang banyak mengandung air) membuat cukup banyak masyarakat Umalulu menanam daun kelor dipekarang rumah.

Selain itu bidan juga menyarankan untuk ibu nifas mengkonsumsi ayam kampung. Ayam kampung dianggap sebagai sumber makanan yang mudah didapatkan, hampir setiap keluarga di wilayah ini memelihara ayam kampung di rumah mereka entah untuk sumber makanan, menambah penghasilan atau keperluan upacara. Selain itu kandungan nutrisi yang terkandung dalam daging ayam kampung yang dipercaya mampu menambah tenaga dan mempercepat proses pemulihan.

Selain dengan mengonsumsi bahan makanan, tak sedikit juga ibu hamil yang juga mendatangi dukun untuk minta dipijat. Berdasarkan hasil wawancara Magrath (2019: 4) dengan beberapa tenaga kesehatan profesional seperti dokter, genealogis dan bidan, menganggap bahwa beberapa praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun sebagai praktik yang berbahaya. Dikatakan bahwa mengurut perut setelah melahirkan, yang banyak dilakukan oleh paraji dapat memperburuk pendarahan yang merupakan salah satu penyebab kematian ibu yang tinggi di Indonesia. Menurut Bidan M, masih ada ibu nifas di

wilayah kerja Puskesmas Melolo yang rutin menemui dukun bayi namun hal ini baru dilakukan beberapa bulan pasca bersalin. Namun sejauh ini tidak pernah ditemukan kematian ibu nifas yang disebabkan oleh kebiasaan mengurut pasca bersalin. Maka dari itu pihak petugas kesehatan juga tidak menganjurkan ataupun melarang kebiasaan mengurut pasca bersalin yang dilakukan oleh masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa secara umum tidak banyak perubahan aktivitas yang dialami oleh para ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Melolo selama mengandung. Mereka tetap melakukan aktivitas fisik yang berat dan hal tersebut dianggap sebagai bentuk olahraga. Perilaku kesehatan yang dilakukan biasanya berbeda-beda setiap individu, tergantung preferensi masing-masing. Tetapi pada umumnya, perilaku kesehatan yang dilakukan oleh para ibu hamil kebanyakan menggabungkan metode perawatan kehamilan yang disarankan atau dianjurkan oleh dukun bayi sambil tetap memeriksakan diri secara rutin ke fasilitas kesehatan yang tersedia atau mendatangi bidan desa untuk pengecekan kesehatan.

Hal ini disebabkan karena diwajibkannya ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan di fasilitas atau pelayanan kesehatan yang disediakan. Masyarakat dalam hal ini ibu hamil, juga tetap menemui dukun bayi dalam rangka meminta nasihat, dipijat atau meminta ‘air’ yang telah didoakan. Dalam proses persalinan, kini seutuhnya sudah ditangani oleh petugas kesehatan. Melalui program revolusi KIA, dukun tidak diperbolehkan melakukan pertolongan persalinan. Sedangkan perawatan nifas yang dilakukan pun berbeda-beda, tetapi pada umumnya ibu

nifas akan beristirahat selama beberapa waktu untuk memulihkan kembali kondisi tubuh pasca melahirkan sambil tetap mengonsumsi makanan atau ramuan yang dipercaya dapat mempercepat proses pemulihan.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Provinsi NTT. (2009). *Pedoman Revolusi KIA di Provinsi NTT*. Kupang.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTT. (2015). *Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur*. Kupang.
- Dwiningsih, S., Mulyani, S., Kawarakonda, S., & Roosihermiatie, B. (2014). *Belenggu Apung: Riset Etnografi Kesehatan Sumba Timur*. Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan.
- Foster, G.M. & Anderson B.G. (2013). *Antropologi Kesehatan*. UI-Press.
- Juariah. (2018). “Kepercayaan dan Praktik Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut”. *Sosialhumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 20(2), 162-167. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i2.10668>
- Kementerian Kesehatan. (2015). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun Anggaran 2020*. Jakarta.
- Magrath, P. (2022). *Regulating Midwives Foreclosing Alternatives the Policymaking Process in West Java, Indonesia*. dalam Wallace, L.J, MacDonald, M.E dan Storeng, K.T (Editor). *Anthropologies of Global Maternal and Reproductive Health: From Policy Spaces to Sites of Practice*. http://dx.crossref.org/10.1007/978-3-030-84514-8_8
- Silitonga, N. R. (2013). “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Perawatan Kehamilan Pada Ibu Hamil yang Mengalami Abortus Spontan di Klinik Bidan Nerli Desa Sampe Raya Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat”. Skripsi Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Suprabowo, E. (2006). “Praktik Budaya dalam Kehamilan, Persalinan dan Nifas pada Suku Dayak Sanggau, Tahun 2006”. *KESMAS Jurnal Pendidikan Kesehatan Ilmu Perilaku*, 1(3), 112-121. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v1i3.305>